
MODAL SOSIAL DAN KUALITAS MASYARAKAT

DjamaludinAncok

Abstrak

Tulisan ini bermaksud membahas tentang modal sosial dan kualitas masyarakat. Modal sosial merupakan sarana agar terjadi keikatan yang kokoh dalam membangun suatu masyarakat. Ada dua kategori dalam modal sosial yaitu yang menekankan pada jaringan hubungan sosial dan menekankan pada karakteristik yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Modal sosial sangat dipertukan oleh masyarakat agar terjaga kelangsungan hidupnya dalam menghadapi gelombang yang dasyat dalam era teknologi informasi. Meskipun la tap muka sudah semakin jarang, komunikasi diharapkan masih tetap ada melalui jalur multimedia. Kualitas masyarakat yang modal sosialnya tinggi diwarnai oleh adanya konsep, kompetensi, koneksi, kredibilitas dan kepedulian. Beberapa upaya penting untuk meningkatkan modal sosial yaitu melalui pelatihan dalam setting kelompok, pendidikan karakter, silaturahmi, pendidikan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci : modal sosial, kualitas masyarakat

**) Tulisan ini pernah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada d hadapan Majelis Guru Besar Terbuka pada tanggal 3 Mei 2003*

A PENGANTAR

Bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis multidimensional yang belum kunjung berakhir. Krisis tersebut mengakibatkan konflik dan perpecahan antar suku, agama, dan kelompok-kelompok yang hidup di tengah masyarakat. Perkelahian antar kampung, konflik Sampit, Poso, Ambon telah banyak memakan korban. Akibat krisis ini muncul pula kriminalitas yang makin merajalela, peredaran narkoba, dan premanisme dalam segala bentuknya. Sesama komponen bangsa kurang ada sikap saling percaya lagi. Para elit cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan

kepentingan partai masing-masing. Kondisi ini berdampak lebih lanjut pada hilangnya perekat bangsa yang dapat mempersatukan seluruh warga negara. Tampaknya bangsa ini telah mulai kehilangan modal untuk melepaskan dirinya dari kemelut kehidupan. Modal ini oleh banyak pakar disebut sebagai modal sosial.

Bangsa Indonesia perlu memiliki modal sosial agar kelompok-kelompok yang hidup dalam masyarakat yang terdiri dari lebih kurang 500 kelompok etnik dapat bersatu padu. Setiap etnik berpotensi untuk mempertahankan kultur

dan wilayah teritorialnya (Suparlan, 2003). Al-Quran sebenarnya juga mengungkap betapa pentingnya modal sosial itu, seperti tersurat dalam Surah Al-Hujarat, ayat 13 yang artinya:

Hai manusia, sungguh Kami telah ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan Kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Istilah modal sosial (*social capital*) pertama kali muncul tahun 1916 di saat ada diskusi tentang upaya membangun pusat pembelajaran masyarakat (Cohen dan Prusak, 2001). Konsep modal sosial diangkat ke permukaan sebagai wacana ilmiah oleh James S. Coleman (1990). Pembahasan tentang konsep modal sosial akhir-akhir ini semakin hangat setelah muncul tulisan Putnam (1993) yang menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat Amerika yang semakin menurun dalam hal kelekatan antar sesama warga.

Diskusi tentang konsep ini semakin lengkap setelah terbit dua buku yang ditulis oleh Francis Fukuyama (1995, 2000). Buku pertama berjudul *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Buku kedua berjudul *The Great Depression: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* yang diterbitkan pada tahun 2000. Di samping tulisan Fukuyama, buku tulisan Robert Putnam yang berjudul *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* yang terbit tahun 2000 juga menjadi pemicu pembahasan terhadap konsep modal sosial. Adler dan Kwon (2000) juga menyajikan rewi yang baik berisikan pandangan pakar tentang modal sosial.

Munculnya berbagai tulisan tentang modal sosial adalah suatu respon terhadap semakin renggangnya

hubungan antar manusia, dan semakin lemahnya kepedulian sesama manusia. Transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperenggang ikatan sosial dan melahirkan banyak patologi sosial seperti meningkatnya angka kejahatan, anak lahir di luar nikah dan menurunnya kepercayaan pada sesama komponen masyarakat (Fukuyama, 2000). Di era informasi yang ditandai oleh semakin berkurangnya kontak berhadapan muka, maka modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*virtual capital*) akan semakin menonjol peranannya (Ancok, 1998).

Informasi adalah hal yang dominan pada gelombang ketiga dan keempat. Gelombang yang dimaksud adalah pentahapan yang mencerminkan perkembangan aktivitas kehidupan masyarakat (Tofler, 1990). Pada gelombang ketiga, teknologi komputer demikian berkuasa. Hampir semua pekerjaan diatur oleh komputer dan banyak pekerjaan dilakukan dengan robot. Era ini ditandai dengan keterkaitan manusia melalui internet sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan. Di era ini manusia harus saling terkait, membangun *learning society*, saling bekerja sama berbagi wawasan guna memperoleh keuntungan bersama (Ancok, 2000). Pada gelombang keempat, pemanfaatan teknologi informasi semakin intensif dan semakin canggih. Di era ini manusia harus membangun tata-nilai baru. Dunia menjadi sebuah dunia tanpa batas (Ohmae, 1990). Manusia menjadi pelayan dunia, harus memiliki visi, misi dan nilai yang sama untuk menjaga kelangsungan hidup umat manusia, dan juga harus memiliki pola pikir global untuk bisa berinteraksi (Jeannet, 2000). Alam semesta juga

perlu mendapatkan perhatian serius karena alam adalah penyangga kehidupan manusia. Pada gelombang keempat ini makin diperlukan modal sosial untuk kemaslahatan hidup bersama.

B. DEFINISI MODAL SOSIAL

Pandangan para pakar dalam mendefinisikan konsep modal sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada karakteristik (*traits*) yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial.

Pendapat kelompok pertama ini diwakili oleh antara lain para pakar berikut ini. Brehmdan Rahn(1997)berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi. Definisi lain dikemukakan oleh Pennar (1997) yang mengemukakan bahwa modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku individual yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Woolcock mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia yang berupa saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai serta perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Jadi menurut kelompok pertama ini modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas atau organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama baik secara internal komunitas atau organisasi, atau hubungan antar komunitas atau organisasi. Jaringan kerjasama yang sinergetik akan banyak

memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Menurut sudut pandang Psikologi, kelompok ini diwakili oleh ahli yang mengemukakan teori dinamika kelompok yang melihat modal sosial sebagai suatu kelompok yang memiliki ciri kohesivitas yang tinggi.

Pendapat kelompok kedua diwakili oleh antara lain para pakar berikut ini. Fukuyama (1997) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. Definisi yang dikemukakan Fukuyama ini mengandung beberapa aspek nilai yang dikemukakan oleh Schwartz (1994). Nilai-nilai tersebut adalah: (1) *universalism*, nilai tentang pemahaman terhadap orang lain. Apresiasi, toleransi, serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya; (2) *benevolence*, nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain; (3) *tradition*, nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional; (4) *conformity*, nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain; (5) *security*, nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Fukuyama, Bowles dan Gintis (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai kapital sosial yang pada umumnya merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas. Menurut sudut pandang Psikologi, kelompok ini diwakili oleh ahli yang mengemukakan teori kepribadian

yang melihat bahwa munculnya suatu kelompok kerja yang kohesif baru akan terjadi kalau individu memiliki sifat kepribadian tertentu.

C. SIFAT PRIBADI YANG MENUMBUHKAN MODAL SOSIAL

Beberapa sifat kepribadian berikut ini adalah sifat kepribadian yang menjadi bagian dari modal sosial, terkait dengan orientasi nilai yang dikemukakan oleh Schwartz yaitu:

1. Mentalitas berkelimpahan (abundance mentality)
Sifat kepribadian yang demikian, dimiliki oleh orang yang suka membagi yang dimiliki kepada orang lain. Orang yang melakukan hal ini akan merasa semakin kaya. Lawan dari sifat ini adalah sifat yang pelit. Orang pelit selalu merasa ketakutan tidak akan mendapat sesuatu bila orang lain sudah mendapatkannya (Covey, 1990).
2. Pikiran positif pada orang lain
Bila seseorang memiliki sifat demikian, maka orang lain dipandang sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Selain itu, akan selalu melihat sisi positif dari hal-hal yang dilakukan dan dipikirkan oleh orang lain. Berusaha mengerti dahulu orang lain, baru kemudian meminta diri sendiri dimengerti adalah sifat pribadi yang baik, menurut Covey (1990).
3. Kemampuan berempati
Sifat ini dimiliki oleh orang yang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kepekaan perasaan yang dimilikinya membuatnya mudah merasakan kegembiraan dan kesusahan orang lain. Orang yang tidak memiliki sifat ini biasanya sangat sulit untuk bisa berhubungan baik dengan orang lain.

- Perasaannya tumpul dalam memahami kebutuhan orang lain (Goleman, 2002).
4. Komunikasi transformasional
Sifat ini dimiliki oleh orang yang selalu memilih kata-kata yang enak untuk didengar di telinga orang lain. Bila terjadi perbedaan pendapat, kata-kata yang dipilih tetap kata-kata yang menyejukkan hati dan pikiran.
 5. Berorientasi sama-sama puas
Orang yang memiliki sifat demikian, dalam interaksinya dengan orang lain selalu ingin membuat orang lain merasa gembira seiring dengan kegembiraan yang dimilikinya. Orang yang demikian biasanya respek terhadap orang lain.
 6. Sifat melayani
Orang yang memiliki sifat demikian ini sangat senang melihat orang lain senang dan susah melihat orang lain susah. Orang yang memiliki sifat melayani bila menjadi pemimpin bukan minta dilayani tetapi melayani kepentingan orang yang dipimpinnya (Frick dan Spears, 1996).
 7. Kebiasaan apresiatif
Orang yang memiliki sifat ini suka memberikan apresiasi pada hal-hal yang dilakukan orang lain. Apresiasi ini membuat orang lain merasa dihargai. Seorang pimpinan memberikan apresiasi pada bawahan biasanya akan menimbulkan rasa bermakna di dalam kehidupan kerjanya. Pimpinan yang kurang memberikan apresiasi biasanya merasa bahwa kerja dengan baik adalah tugas karyawan dan karyawan digaji untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Biasanya banyak pimpinan yang lebih banyak memarahi daripada memberikan apresiasi.

D. MANFAAT MODAL SOSIAL

Berbagai manfaat dari modal sosial dapat dicermati sebagai berikut :

1. Manfaat pada masyarakat

Manfaat dari adanya modal sosial menurut Fukuyama (1995) dan Putnam (1993) adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam modal sosial diperlukan adanya kepercayaan. Kepercayaan ini akan menjadi pengikat masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di wilayah Asia Timur disebabkan adanya kegiatan ekonomi yang bertumpu pada pertumbuhan modal sosial, contoh yang paling jelas adalah di negara Cina (Putnam, 1993). Masyarakat Cina membangun sebuah jaringan sosial khususnya jaringan sosial bisnis antar sesama masyarakat dalam negeri dan masyarakat cina perantauan. Pendapat para ahli ini sangat relevan dengan sebuah hadist nabi yang berbunyi: *"Barangsiapa yang membangun silaturahmi akan Aku beri rezeki, Aku beri Kesehatan dan Aku panjangkan umurnya"*. Begitu pula dengan sebuah pepatah pada masyarakat yang berbunyi *"Rukun agawe santoso"*. (hidup dalam kerukunan akan memberikan kesentosaan).

2. Manfaat pada organisasi

Sulasmi (2003) dalam penelitian disertasinya menemukan bahwa semangat kerjasama, rasa saling percaya berkorelasi dengan intensitas kerjasama yang selanjutnya mempengaruhi kualitas sinergi kerja organisasi. Tjakraatmaja (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa terbentuknya sebuah organisasi

pembelajar berkorelasi dengan kehadiran rasa saling percaya dan kemauan belajar bersama. Beberapa penelitian di luar Indonesia menemukan hal-hal yang menunjukkan peran modal sosial dalam kehidupan berorganisasi. Kraatz (1998) menemukan bahwa modal sosial berkorelasi dengan pembelajaran antar lembaga bisnis. Selain itu modal sosial juga ditemukan mempengaruhi kerjasama antar unit dan inovasi produk baru (Gabbay & Zuckerman, 1998). Angka karyawan yang meninggalkan perusahaan (*turn over*) juga dipengaruhi oleh modal sosial. Semakin baik hubungan dan suasana kerja dalam perusahaan, semakin nyaman para bekerja untuk tetap berada di sebuah perusahaan (Krackhardi & Hanson, 1993). Nahapiet dan Gozal (1998) dalam penelitian juga melaporkan bahwa prasyarat untuk berkembangnya modal intelektual adalah adanya modal sosial yang berupa rasa saling percaya dan kemauan untuk berbagi wawasan dalam sebuah jaringan kerja, Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hartanto (1998).

3. Manfaat pada individu

Goleman (1995) mengemukakan konsep inteligensi emosional yang komponennya banyak kesamaannya dengan berbagai sifat yang mendukung terbentuknya modal sosial. Goleman berargumentasi bahwa kemajuan karir seseorang lebih ditentukan oleh angka kecerdasan emosional daripada angka kecerdasan yang bersifat kognitif. Gabbay dan Zuckerman (1998) juga melaporkan bahwa individu yang memiliki modal sosial yang tinggi

ternyata lebih maju dalam karir jika dibandingkan dengan individu yang modal sosialnya rendah. Kompensasi yang diperoleh pekerja juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya (Burt, 1997). Demikian pula suksesnya seseorang di dalam memperoleh pekerjaan juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimilikinya (Lin dan Dumin, 1996).

E. FAKTOR YANG MENYUBURKAN DAN MENGERINGKAN MODAL SOSIAL.

Manusia membutuhkan habitat yang menjadi tempat berinteraksi untuk mengembangkan modal sosial yang dimiliki. Adapun jenis habitat tempat berseminya modal sosial itu adalah habitat masyarakat dan habitat organisasi.

1. Habitat masyarakat

Menurut penulis, masyarakat yang bisa menumbuhkan modal sosial dan menghasilkan karya besar adalah masyarakat yang berorientasi pada *kita* bukan masyarakat yang berorientasi pada *kami* (Hartanto, 2002; Hassan, 2002). Masyarakat yang berorientasi pada *kita* akan memfokuskan pada perhatian dan tindakannya pada upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan bersama. masyarakat yang berorientasi pada *kita* akan menghasilkan suatu ciri masyarakat yang berkualitas yaitu:

- a. Masyarakat yang bebas dari penindasan
- b. Masyarakat yang bebas dari rasa takut
- c. Masyarakat yang bebas dari perlakuan diskriminatif
- d. Masyarakat yang transparan dalam proses berbangsa dan bernegara

e. Pemerintah yang bermitra dengan masyarakat

f. Masyarakat yang membangun kepedulian

2. Habitat organisasi

Pada level organisasi pun orientasi pada *kita* amat sangat diperlukan. Hal ini sangat terdukung oleh adanya struktur organisasi dan kepemimpinan yang sesuai. Pengkotakan kegiatan adalah ciri utama dalam organisasi. Masing-masing kotak berdiri sendiri tanpa ada pegangan visi dan misi bersama. Jika hal ini terjadi, maka akan sulit untuk mencapai cita-cita bersama. Idealnya, pengorganisasian kegiatan masyarakat harus bersifat lintas budaya dengan membentuk sinergi antar kegiatan. Artinya, sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing unit organisasi akan dapat digunakan secara bersama-sama agar diperoleh efisiensi dan nilai tambah yang tinggi.

Selain itu, organisasi harus pula dipimpin oleh seorang pemimpin transformasional yang memiliki ciri sifat melayani masyarakat, yang bersifat egaliter dan melihat sukses adalah hasil kerja semua pihak, serta yang didorong oleh motif spiritual ingin menjadi rahmat untuk orang banyak. Pendapat Raka (2003) tentang persyaratan sebuah komunitas yang baik tampaknya dapat dijadikan acuan untuk menumbuhkembangkan modal sosial. Persyaratan itu adalah (1) menghilangkan sifat eksklusivisme yang lebih menonjolkan semangat kami dari pada semangat kita; (2) menghilangkan budaya sinis; (3) menghilangkan penekanan pada formalitas dengan berlindung di balik peraturan organisasi; (4) tidak terjebak pada semangat transak-

sional yang bersifat sementara; dan (5) menghilangkan kebiasaan diskriminatif dengan memberikan perlakuan khusus pada kelompok tertentu.

F. CIRI-CIRI MASYARAKAT BERKUALITAS DARI SEGI MODAL SOSIAL.

Menurut Kanter (1997), harus ada tiga ciri utama dalam sebuah komunitas yang berkualitas yaitu: konsep, kompetensi dan koneksi.

1. Konsep

Konsep adalah sebuah gagasan yang dihasilkan dari hasil pengolahan terhadap kumpulan pengetahuan dan wawasan yang dijadikan dasar untuk menghasilkan sebuah inovasi. Bangsa yang bisa menciptakan dan mengelola pengetahuan akan mempunyai peluang yang besar untuk berinovasi dan menjadi bangsa yang unggul di antara bangsa lainnya. Salah satu konsep ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu konsep kebiasaan tiga N. Akhir-akhir ini konsep dari Ki Hajar ini disebut sebagai *strategic benchmarking*. Tiga N tersebut adalah:

(a) *Niteni*.

Niteni adalah kebiasaan untuk selalu melihat yang dilakukan oleh orang lain baik-baik, sehingga dirinya dapat menarik pelajaran.

(b) *Niro'ke*.

Niro'ke adalah semangat untuk meniru keunggulan orang lain atau bangsa lain. Kalau hanya berhenti di sini saja, maka orang cenderung akan menjadi pengikut saja bukan perintis.

(c) *Nambahi*.

Nambahi adalah semangat untuk terus berinovasi. Tanpa inovasi, kehidupan akan berhenti. Keunggulan inovatif harus dibangun oleh sebuah masyarakat yang ingin menjadi barisan terdepan.

2. Kompetensi

Kompetensi adalah realisasi atau pelaksanaan suatu konsep. Dulu orang mungkin tidak membayangkan bahwa cerita pewayangan yang melukiskan bahwa raden Gatotkaca bisa terbang ternyata bisa terealisasi sekarang oleh bangsa Indonesia yaitu dengan dibangunnya pesawat terbang CN 235 yang diberi nama *Tetuko* yaitu nama kecil Gatotkaca semasa kecil. Setelah itu juga disusul dengan pesawat CN 250 yang diberi nama Gatotkaca.

3. Koneksi

Kekayaan sebuah organisasi yang berupa pengetahuan akan tumbuh dan berkembang melalui kegiatan berbagi wawasan, antar sesama komponen organisasi, baik antar pekerja, pelanggan dan mitra bisnis lainnya (Cohen dan Prusak, 2001). Jaringan kerja akan menentukan laku tidaknya suatu produk terjual dengan cepat. Jadi kesimpulannya aliansi yang bersifat strategik dengan berbagai pihak menjadi suatu keharusan agar seorang pengusaha atau tokoh masyarakat lainnya memiliki keunggulan dalam berkiprah.

Penulis menambahkan lagi dua ciri lain yang sangat penting artinya yaitu:

4. Kredibilitas

Kredibilitas terkait dengan kejujuran di dalam berinteraksi dengan pihak lain. Tidak ada orang yang mau

membangun hubungan sosial yang bertahan lama dengan pihak lain kalau pihak lain tersebut melanggar etika hubungan sosial. Etika ini perlu dipegang teguh sebagai rambu-rambu dalam interaksi sosial (Velazquez, 2002). Kredibilitas tidak semata-mata berupa kejujuran tetapi juga konsistensi dalam perlakuan, perlakuan yang adil, saling memberi dan menerima. Kredibilitas menentukan saling percaya dapat tumbuh dan berkembang.

5. Kepedulian

Sifat peduli diwujudkan dalam pemberian perhatian pada sesama warga komunitas. Bila dirinya seorang pejabat, maka kepeduliannya tertuju pada kemajuan semua pihak bukan hanya kepentingan pribadi, kelompok atau partai. Bila dirinya seorang warga, maka kepeduliannya pada sesama atau dengan kata lain yang kaya memperhatikan yang miskin, yang kuat melindungi yang lemah. Bila dirinya seorang pengusaha, kepeduliannya tertuju pada karyawan, mitra kerja, konsumen dan masyarakat. Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan perlakuan yang baik pada karyawan bukan seperti perlakuan pada mesin, modal, tanah dan pabrik. Menurut Buchholz (1990) perusahaan perlu membantu masyarakat di sekitar perusahaan tersebut melalui pengembangan masyarakat.

G. UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MODAL SOSIAL.

Terdapat beberapa upaya yang layak dilakukan untuk meningkatkan modal sosial, yaitu:

1. Belajar bersama dalam sebuah kelompok.

Belajar bersama dapat meningkatkan hasil kerja kelompok dan perasaan menyatu dalam organisasi (Cunningham, 2002). Hal ini salah satunya terbukti dari program pengembangan kepemimpinan yang dilakukan di PT Caltex Pasific Indonesia. Hasil pelatihan ini membuat sesama karyawan merasa lebih akrab dan melihat orang lain sebagai bagian dari sukses perusahaan (Ancok, 1997). Pelatihan lainnya yang terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar bersama dalam kelompok ini adalah *outbond management training* (Ancok, 2002). Metode ini dianggap efektif di dalam membangun kerjasama kelompok.

2. Pendidikan karakter untuk mengembangkan kemampuan individu agar bisa berinteraksi dengan orang lain.

Pelatihan kecerdasan emosional, pelatihan tujuh kebiasaan yang efektif (Covey, 1990), pelatihan kepemimpinan transformasional (Oakley & Krog, 1993) merupakan bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dapat dilakukan.

3. Silaturahmi

Kegiatan silaturahmi dapat dilakukan dengan membuat kegiatan bersama misalnya kegiatan olah raga antar lembaga, saling mengunjungi, kongres kemahasiswaan, pengajian bersama. Kontak sosial semacam ini akan menumbuhkan rasa saling kenal mengenal. Pepatah dalam masyarakat Indonesia yaitu "Tak kenal maka tak sayang" atau ungkapan orang Jawa yang mengatakan "*witing tresno jalaran soko kulino*" merupakan gambaran

bahwa jika seseorang ingin menyayangi lebih dalam tentang sesuatu hal maka dirinya harus mengenalnya dahulu dengan jalan bersilaturahmi.

4. Pendidikan di sekolah dan dalam keluarga.

Keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, akan membentuk sifat kepribadian yang mendasari pembentukan modal sosial sehingga akan mudah tumbuh dan berkembang.

H. SISI NEGATIF MODAL SOSIAL.

Modal sosial akan menjadi bencana apabila dimiliki oleh kelompok manusia yang tidak bermoral sebab solidaritas dan kerjasama yang intens dapat digunakan ke arah yang buruk. Oleh karena itu, setiap pengembangan modal sosial harus didasari oleh semangat spiritual dan etika yang tinggi. Solidaritas yang kuat di dalam sebuah kelompok berdasarkan penelitian Gargiulo dan Bemassi (1999) justru dapat menimbulkan sikap diskriminatif pada kelompok lain. Indikasi ini perlu diwaspadai pada kondisi bangsa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir ini, yaitu sejak diberlakukannya otonomi daerah. Otonomi daerah dalam pelaksanaannya menjadikan putra daerah menjadi tidak rela jika ada kelompok lain yang justru berperan penting dalam membangun daerahnya.

I. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang disampaikan sebelumnya maka simpulan dari tulisan ini adalah:

1. Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tanpa adanya kerukunan dan kerjasama yang sinergik akan semakin sulit berkembangnya

ekonomi suatu masyarakat. Peranan modal sosial tidak kalah pentingnya dengan infrastrukturekonomi lainnya.

2. Untuk membangun modal sosial peranan kelompok sangat penting mulai dari kelompok inti yaitu keluarga sampai masyarakat pada umumnya.
3. Orientasi kelompok yang masih sangat sektoral perlu diubah ke arah lintas kelompok agar terjadi sikap berbagi informasi dan berkembangnya inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P.S. and Seok, W.K. 2002. Social Capital: Prospect for a New Concept. *Academy of Management Review*. Vol.27.No 1. 17-40
- Ancok, D. 1997. Managing Change Through Leadership Development Program: Social Psychological Approach. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 12. No.3.21-30
- _____, 1998. Membangun Kompetensi Manusia dalam Millenium Ke-Tiga. *Jurnal Psikologika*. No.6. 5-17
- _____, 2000. Tantangan Millenium Ke-Tiga dan Institusi Pendidikan Psikologi. *Jurnal Psikologika*. No. 9.5-16
- _____. 2002. *Outbond Management Training: Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Ull Press
- Bowles, S. and Gintis, H. 2000. Social Capital and Community Governance. *Paper for a Symposium Submitted to the Economic Journal*, <http://www.unix.oit.umass.edu/bowles>

- Buchholtz, R.A. 1990. *The Evolution of Corporate Social Responsibility*.
- Dalam Madsen, P. & Shafritz. (Eds). *Essentials of Business Ethics*. New York: Penguin Books Ltd.
- Burt, R. S. 1997. *The Contingent Value of Social Capital Administrative Science Quarterly*. Vol. 42.339365
- Cohen, D. & Prusak, L. 2001. *In Good Company*. Boston: Harvard Business School Press
- Coleman, J.S. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge : Harvard University Press
- Covey, S.R. 1990. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: Fireside Book
- Cunningham, I. 2002. Developing Human and Social Capital in Organizations. *Industrial and Commercial Training*. Vol 34. No. 4. 89-94
- Ficks, D.M. and Spears, L.C. 1996. *On Becoming a Servant Leader*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton
1997. *Social Capital and the Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace* Stern Business Magazine. Vo: 4 No. 1
- 2000 *The Great Dpression: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Book.
- Gabbay, S.M. and Zuckerman, E.W. 1998. Social Capital and Opportunity in Corporate R & D.: The Contingent Effect of Contact Density on Mobility Expectations. *Social Science Research*. Vol27. 189-217
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books
- Hartanto, F.H. 1998. Maximizing the Value of Social Capital: an Indonesian Experience. *Makalah* yang Disajikan dalam Pertemuan International di Michigan State University. East Lansing
- Hassan, F. 2002. Cultural Diversity and The Prospect of Peace Building Through Sharing a We-World. *Makalah* disajikan dalam XVI Congress of International Association for Cross Cultural Psychology, Jogjakarta, 2002.
- Jeanneet, J.P. 2000. *Managing with Global Mindset*. London: Prentice.Hall
- Kanter, R.M. 1997. *Frontiers of Management*. Machacussetts: Harvard Business Review Book
- Kraatz, M.S.1998. Learning by Association? Interorganizational Networks and Adaptation to Environmental Change. *Academy of Management Journal*. Vol 41.621-643
- Krackhardt, D and Hanson, J.R. 1993. Informal Network: the Company

- Behind the Chart. *Harvard Business Review*. Vol 71. No4.104-111
- Lin, N.and Dumin, M. 1996. *Access to Occupation Through Social Ties. Social Networks*. Vol8.365-385
- Napapiest,J and Ghozal, S. 1998. Social Capital, Intellectual Capital and the Organizational Advantage. *Academic of Management Review*. Vol. 23.242-266
- Oakley, E. and Krog, D. 1993. *Enlightened Leadership*. New York: Simon and Schuster
- Ohmae, K.1990. *TheBorderless World: Power and Strategy in Interlinked Economy*. New York: McKinsey & Company, Inc.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. The American Prospect. Vol.4.No 13
- Raka, G.2003. Menggarisbawahi Peran Idealisme, Karakter dan Komunitas dalam Transformasi Institusi. *Risalah* disampaikan sebagai Pidato Ilmiah pada Sidang Iterbuka Peringatan Dies Natalis ke-44, Institut Teknologi Bandung
- Schwartz, S.H. 1994. Are there Universal Aspects in the Struttture and Contents of Human Values? *Journal of Social Issues*. Vol. 50. Np. 4. 19-45 C
- Senge, P.M. 1990. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of Learning Organization*. New York: Double Day
- Sulasmai, S. 2003. Kontribusi Perilaku Kelompok, Karakteristik Anggota Kelompok dan Kepemimpinan pada Usaha Membangun Kualitas Sinergi. *Disertasi (draft)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Suparlan, P. 2003. Etnisitas dan Potensinya terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia Saat ini. Dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat ini. *Seri INIS XLL* Leiden Jakarta: INIS & PBB
- Tjakraatmaja, J.H. 2002. Manajemen Transformasi Pengetahuan dalam Tim dan Organisasi Belajar. *Disertasi*, Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Toffler, A. 1990. *Power Shift*. New York Bantam Books
- Woolcock, M. 1998. *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. *Theory and Society*. Vol, 27.151-208

